
Received: 01-02-2026 | Accepted: 01-03-2026 | Published: 21-06-2026

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK
A RA BINA INSAN AN-NAJIYAH**

Natasya Wahyu Nur Rohmah¹, Salis Khoiriyati²

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah,
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
Email: natasyawahyu@email.com*

ABSTRAK

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif di jenjang pendidikan anak usia dini karena mampu menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Selain menyampaikan informasi, metode ini juga merangsang emosi, imajinasi, dan kognisi anak, serta berperan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri yang dibutuhkan anak untuk bersosialisasi, mengungkapkan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok A RA Bina Insan An-Najiyah, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian meliputi peserta didik Kelompok A dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah dilakukan melalui tahapan persiapan cerita, penyampaian cerita dengan ekspresi dan media pendukung, serta diskusi interaktif setelah bercerita. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, mampu mengenali dan merespons emosi tokoh cerita, aktif berinteraksi dengan teman, mampu mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: *metode bercerita; kemampuan sosial emosional; anak usia dini; penelitian kualitatif*

ABSTRACT

Storytelling is an effective learning approach in early childhood education because it delivers material in an enjoyable and easily understood manner. Beyond conveying information, this method stimulates children's emotions, imagination, and cognition, and plays an important role in building the self-confidence children need to socialize, express opinions, and actively participate in learning. This study aims to examine how the implementation of the storytelling method can develop the social-emotional skills of young children in Group A of RA Bina Insan An-Najiyah, Sidoarjo Regency. This study employed a descriptive qualitative approach in the form of field research. The research subjects consisted of Group A students and their homeroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity established through extended observation, increased persistence, and triangulation. The findings show that the implementation of the storytelling method at RA Bina Insan An-Najiyah involved story preparation, expressive delivery supported by visual media, and interactive discussion following the storytelling session.

Children demonstrated high enthusiasm, were able to recognize and respond to the emotions of story characters, actively interacted with peers, managed their emotions and resolved conflicts constructively, and became more confident in speaking and expressing opinions. Thus, the storytelling method proved effective as a learning strategy that holistically supports the social-emotional development of young children.

Keywords: *storytelling method; social-emotional skills; early childhood; qualitative research*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sendiri didefinisikan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, guna mempersiapkan kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya ("UU No. 20 Tahun 2003," diakses 2025).

Masa usia dini dikenal sebagai periode keemasan (the golden age) yang ditandai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga menjadi fase fundamental dan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Mulyasa, 2016; Tadjuddin, 2015). Pada masa peka ini, anak menunjukkan kesiapan fungsional secara fisik maupun psikologis sehingga mampu merespons berbagai stimulus eksternal secara optimal (Samsudin, 2008). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD perlu dirancang melalui metode yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, salah satunya adalah metode bercerita.

Metode bercerita merupakan pendekatan verbal dalam menyampaikan materi pembelajaran yang memberikan pengalaman edukatif substantif bagi anak dan secara positif mendukung pembentukan kepercayaan diri (Dhieni, 2011). Kepercayaan diri yang baik sangat penting bagi anak dalam menjalani kehidupannya di masa depan karena memfasilitasi interaksi dengan lingkungan sekaligus membantu proses pengenalan diri. Bercerita dapat dipahami sebagai keterampilan komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi kepada orang lain melalui ungkapan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman, pengamatan, dan bacaan yang telah dialami.

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Setiap anak memiliki pola perkembangan emosi yang khas, ditandai oleh intensitas emosi yang tinggi, frekuensi kemunculan emosi, sifatnya yang sementara, serta keterkaitannya dengan perilaku anak (Aqib, 2009). Interaksi sosial yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan faktor determinan dalam pembentukan struktur kepribadian di usia dewasa; pengalaman sosial yang positif akan mendorong anak lebih aktif menjalin interaksi sosial, sedangkan pengalaman negatif dapat memunculkan kecenderungan menarik diri, sikap antisosial, dan penurunan kepercayaan diri (Gerungan, 2010).

Mashar (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional anak mencakup kesadaran emosional, kemampuan mengatur perasaan, serta pengelolaan reaksi emosional terhadap berbagai situasi. Sementara itu, Goleman (2005) mengemukakan lima elemen utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan membangun relasi sosial, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman individu, usia, gender, dan peran sosial. Kecerdasan sosial emosional pada dasarnya bukan semata warisan bawaan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, sehingga taman kanak-kanak menjadi tempat strategis untuk membangun fondasi konsep diri, interaksi sosial, emosi, dan kecerdasan anak.

Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya sejumlah persoalan terkait kemampuan sosial emosional anak, seperti kurangnya fokus saat belajar, kecenderungan berkelahi, ketidakdisiplinan terhadap aturan, serta kurangnya penghormatan terhadap orang yang sedang berbicara di depan kelas. Rendahnya minat belajar anak diduga berkaitan dengan model pembelajaran yang kurang variatif, termasuk minimnya penerapan metode bercerita akibat keterbatasan kebiasaan anak maupun keterampilan guru dalam mendongeng. Padahal, dukungan media yang menarik, termasuk media audiovisual, dapat meningkatkan efektivitas metode bercerita dengan mengurangi pasivitas anak dan memberikan stimulasi belajar yang lebih bervariasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana metode bercerita diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok A RA Bina Insan An-Najiyah, Kabupaten Sidoarjo, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, akademisi, dan orang tua dalam mengoptimalkan metode ini di lingkungan pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di RA Bina Insan An-Najiyah yang berlokasi di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, pada tahun ajaran 2025.

Subjek penelitian terdiri atas peserta didik Kelompok A RA Bina Insan An-Najiyah sebagai subjek utama dan wali kelas Kelompok A sebagai subjek pendukung yang memahami karakteristik peserta didik secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung dan sistematis terhadap kegiatan pembelajaran bercerita di kelas. Kedua, wawancara terstruktur dengan wali kelas untuk menggali dampak penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen tertulis maupun catatan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian data secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan (verification), yaitu perumusan simpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Keabsahan data diuji melalui tiga cara, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu) guna memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Bercerita

Tahap awal dalam penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah dimulai dari proses persiapan yang dilakukan guru secara cermat sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Persiapan ini menjadi fondasi penting karena keberhasilan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak sangat bergantung pada bagaimana guru memilih dan merancang cerita yang akan disampaikan. Guru tidak sekadar memilih cerita secara acak, melainkan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tahap perkembangan dan pengalaman keseharian anak-anak di kelompok A.

Salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan cerita adalah muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita yang dipilih umumnya mengandung pesan tentang persahabatan, kejujuran, dan empati, sehingga anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh pembelajaran karakter yang dapat mereka internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman guru bahwa bercerita bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sarana pembentukan karakter yang efektif bagi anak usia dini.

Hal ini turut dikonfirmasi melalui pernyataan wali kelas yang menjelaskan proses pemilihan cerita, “saya pilih cerita yang pas buat anak-anak, yang seru dan juga ngajarin hal-hal penting tentang perasaan dan cara bergaul dengan orang lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara sadar memadukan dua unsur penting dalam bercerita, yaitu unsur kesenangan atau daya tarik cerita agar anak antusias mengikuti kegiatan, serta unsur edukatif yang berkaitan dengan pengenalan emosi dan keterampilan bersosialisasi. Dengan kata lain, guru berupaya menjadikan cerita sebagai media yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangan sosial emosional anak.

Selain memperhatikan isi cerita, guru di RA Bina Insan An-Najiyah juga menggunakan alat bantu visual dalam proses penyampaian, seperti gambar dan boneka. Penggunaan media ini bertujuan untuk memperjelas konteks cerita sehingga anak-anak lebih mudah memahami alur, tokoh, dan pesan yang ingin disampaikan. Media visual semacam ini dinilai penting mengingat karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga kehadiran gambar maupun boneka dapat membantu mereka menangkap makna cerita secara lebih nyata dan mudah diingat.

Praktik persiapan bercerita yang dilakukan di RA Bina Insan An-Najiyah ini sejalan dengan pandangan teoretis yang dikemukakan oleh Yofita Rahayu dan Sarwiji (2013). Menurut keduanya, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita untuk anak usia dini, di antaranya daya tarik cerita itu sendiri, kesesuaian dengan karakteristik individu masing-masing anak, kesesuaian dengan tahap perkembangan usia, serta durasi cerita yang tidak terlalu panjang agar sejalan dengan rentang perhatian anak yang masih terbatas. Kesesuaian antara praktik di lapangan dengan prinsip teoretis tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kaidah dasar pemilihan cerita secara tepat.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat pandangan Rizqiyani dan Azizah (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam kegiatan bercerita dapat membantu anak membangun imajinasi sekaligus memperkaya kosakata mereka. Dengan demikian, tahap persiapan bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah tidak hanya berfungsi sebagai langkah teknis semata, tetapi juga menjadi bagian strategis yang menentukan efektivitas metode bercerita dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara menyeluruh.

Penyampaian Cerita

Setelah tahap persiapan dilalui, langkah selanjutnya dalam penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah adalah proses penyampaian cerita itu sendiri, yang tidak kalah penting dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peran guru menjadi sangat sentral karena keberhasilan cerita dalam menyentuh emosi dan menstimulasi kemampuan sosial anak sangat bergantung pada cara guru membawakannya di depan kelas. Guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus menyenangkan, sehingga anak-anak tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dalam alur cerita yang disampaikan.

Salah satu strategi yang diterapkan guru adalah membuka cerita dengan cara yang menarik. Pembukaan yang baik berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak sejak awal, sehingga perhatian mereka dapat terfokus pada cerita yang

akan disampaikan. Selain itu, guru juga memanfaatkan variasi nada suara serta ekspresi wajah sebagai teknik penyampaian yang membuat cerita terasa lebih hidup. Variasi ini penting mengingat anak usia dini cenderung lebih mudah tertarik pada stimulus yang dinamis dan penuh ekspresi dibandingkan penyampaian yang datar dan monoton.

Tidak hanya itu, guru juga membangun komunikasi dua arah yang interaktif selama proses bercerita berlangsung. Pendekatan interaktif ini memungkinkan anak untuk merespons, bertanya, atau bahkan menanggapi jalannya cerita, sehingga kegiatan bercerita tidak berlangsung satu arah, melainkan menjadi ruang dialog antara guru dan anak. Hal ini pada gilirannya turut melatih keberanian anak untuk berpendapat sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Gambaran konkret mengenai strategi penyampaian cerita ini diperkuat melalui penuturan wali kelas yang menjelaskan, “dalam menyampaikan cerita, Bu guru juga nggak cuma membawakan cerita tapi sama meragakan apa yang ada di cerita, jadi kalau menangis ya Bu guru action-nya nangis, kalau marah yang mengekspresikan marah, begitu... jadi biar anak itu tahu gimana cara mengekspresikan perasaan.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan narasi secara verbal, tetapi juga memperagakan emosi tokoh cerita secara langsung melalui ekspresi dan tindakan. Pendekatan semacam ini memberikan contoh nyata kepada anak mengenai bagaimana suatu emosi dapat diekspresikan secara tepat, baik melalui raut wajah, nada suara, maupun gestur tubuh.

Praktik penyampaian cerita yang dilakukan guru di RA Bina Insan An-Najiyah ini sejalan dengan pandangan Musbikin (2010) yang menyatakan bahwa bercerita memiliki fungsi penting dalam mengenalkan anak pada berbagai jenis emosi dan ekspresi, seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, maupun kelucuan. Melalui pengenalan emosi secara langsung dan kontekstual seperti ini, anak-anak memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ragam emosi manusia beserta cara mengekspresikannya secara wajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahap penyampaian cerita bukan hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, melainkan juga menjadi media pembelajaran emosional yang efektif bagi anak usia dini. Ekspresi dan penghayatan yang ditunjukkan guru saat bercerita memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi anak dalam mengenali berbagai bentuk emosi. Pada akhirnya, proses ini turut memperkaya perkembangan kecerdasan emosional anak, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam memahami dan mengekspresikan perasaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Respon Emosi Anak

Selama proses kegiatan bercerita berlangsung, terlihat adanya kemajuan yang cukup signifikan pada diri anak-anak, khususnya dalam hal kemampuan memahami dan merespons emosi. Kemajuan ini tidak hanya tampak dari cara mereka memahami emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita, tetapi juga dari kemampuan mereka mengenali dan merasakan emosi secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi ruang bagi anak untuk mengembangkan kepekaan emosionalnya secara alami melalui pengalaman mendengarkan cerita.

Respons emosional anak-anak terhadap cerita yang disampaikan guru terlihat sangat autentik dan spontan. Mereka tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi benar-benar larut dalam alur cerita yang dibawakan. Kondisi ini digambarkan secara jelas oleh wali kelas melalui penuturannya, “waktu mendengarkan cerita, anak-anak benar-benar larut dalam alurnya. Mereka bisa tertawa saat Bu guru melakukan hal yang lucu, merasa sedih saat Bu guru mengalami hal yang menyedihkan... reaksi mereka ini menunjukkan kalau mereka bukan cuma mendengarkan, tapi juga merasakan.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa anak-anak mampu menghadirkan diri secara emosional dalam proses bercerita, bukan hanya sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang terlibat secara batin dalam setiap adegan cerita yang disampaikan.

Fenomena tertawa saat mendengar bagian cerita yang lucu maupun merasa sedih ketika tokoh cerita mengalami kejadian yang menyedihkan menjadi indikator penting bahwa anak-anak telah mampu mengaitkan emosi tokoh cerita dengan emosi yang mereka rasakan sendiri. Kemampuan ini menandakan adanya proses identifikasi emosional yang berkembang secara bertahap pada diri anak usia dini. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya belajar mengenali jenis-jenis emosi seperti senang, sedih, atau kecewa, tetapi juga mulai memahami bagaimana emosi tersebut muncul dalam konteks tertentu serta bagaimana cara meresponsnya secara wajar.

Kondisi ini pada dasarnya mencerminkan adanya peningkatan kesadaran diri (self-awareness) dan kesadaran sosial (social-awareness) pada anak-anak di RA Bina Insan An-Najiyah. Kesadaran diri tampak dari kemampuan anak dalam mengenali emosi yang muncul dalam dirinya sendiri saat mendengarkan cerita, sementara kesadaran sosial tercermin dari kemampuan mereka memahami dan merespons emosi yang dialami oleh tokoh cerita maupun orang lain di sekitarnya. Kedua aspek ini merupakan komponen dasar yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Nur Izza, 2013), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional

mencakup kemampuan individu dalam mengenali, merasakan, dan memahami perasaan beserta maknanya, serta kemampuan untuk mengendalikan perasaan tersebut secara mendalam. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang ditunjukkan anak-anak selama kegiatan bercerita bukan sekadar respons emosional yang bersifat sesaat, melainkan bagian dari proses pembentukan kecerdasan emosional yang lebih kompleks dan mendasar.

Dengan demikian, kegiatan bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah terbukti mampu menjadi media efektif dalam menstimulasi kepekaan emosional anak. Melalui interaksi emosional yang terbangun secara alami selama proses bercerita, anak-anak secara bertahap dilatih untuk mengenali, memahami, dan merespons berbagai emosi, baik yang berasal dari pengalaman orang lain maupun dari dalam dirinya sendiri, sebagai fondasi penting bagi perkembangan sosial emosional mereka di masa mendatang.

Interaksi Sosial

Setelah proses bercerita selesai dilaksanakan, tahapan pembelajaran tidak berhenti begitu saja, melainkan berlanjut pada sesi diskusi yang menjadi ruang penting bagi anak untuk mengolah kembali pengalaman emosional yang baru saja mereka peroleh. Pada tahap ini, terlihat perubahan yang cukup mencolok dalam pola interaksi anak-anak di RA Bina Insan An-Najiyah. Mereka tidak lagi bersikap pasif sebagaimana pada tahap mendengarkan cerita, melainkan mulai menunjukkan partisipasi yang aktif dan antusias dalam kegiatan diskusi bersama guru maupun teman-temannya.

Partisipasi aktif ini tercermin dari berbagai bentuk keterlibatan anak, mulai dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi cerita, hingga kemampuan mereka menceritakan kembali alur serta pesan moral cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan menceritakan kembali ini menjadi indikator penting bahwa anak tidak sekadar mendengarkan cerita secara pasif, tetapi benar-benar memahami dan mampu merekonstruksi kembali informasi yang telah diterima ke dalam bentuk narasi versi mereka sendiri. Proses ini menuntut keterlibatan aspek kognitif yang cukup kompleks, seperti daya ingat, pemahaman alur, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut.

Perubahan positif dalam pola interaksi sosial anak ini turut dikonfirmasi melalui penuturan wali kelas, yang menyampaikan bahwa “anak-anak jadi lebih semangat ngobrol bareng, saling mendengarkan, dan benar-benar peduli sama temannya... kadang mereka bantu teman yang kesulitan atau berbagi ide dengan cara yang ramah dan penuh perhatian.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa dampak kegiatan bercerita tidak berhenti pada aspek pemahaman cerita semata, melainkan meluas hingga memengaruhi kualitas relasi sosial antaranak. Sikap saling mendengarkan, kepedulian terhadap teman, serta kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan merupakan bentuk konkret dari keterampilan sosial yang mulai tumbuh dan berkembang pada diri anak-anak melalui pembiasaan diskusi pascabercita.

Temuan ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Agusniatih dan Monepa (2019), yang menjelaskan bahwa metode bercerita memiliki peran penting

dalam melatih kemampuan reseptif anak, yaitu kemampuan menangkap dan memahami gagasan utama dari suatu cerita. Selain itu, metode ini juga melatih keterampilan berpikir anak melalui pemahaman terhadap struktur alur narasi, serta melatih fokus perhatian anak agar mampu berkonsentrasi penuh terhadap keseluruhan isi cerita. Ketiga aspek tersebut tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di RA Bina Insan An-Najiyah, di mana anak-anak menunjukkan kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan sekaligus menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan bermakna.

Selain berkembangnya keterampilan sosial dan kognitif melalui sesi diskusi, penerapan metode bercerita juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka sehari-hari. Anak-anak di RA Bina Insan An-Najiyah menunjukkan kemajuan yang berarti dalam mengekspresikan perasaan secara tepat, sebuah kemampuan yang menjadi indikator penting dari perkembangan emosional yang sehat pada usia dini. Lebih dari itu, mereka juga mulai mampu mengatasi konflik dengan teman sebaya secara konstruktif, tanpa harus berujung pada pertengkaran atau tindakan yang merugikan orang lain.

Kemampuan pengelolaan emosi ini turut ditunjukkan melalui perilaku prososial yang mulai tumbuh dalam diri anak-anak, seperti kebiasaan menolong dan menghibur teman yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan. Perilaku semacam ini menjadi bukti nyata bahwa anak tidak hanya mampu mengenali emosinya sendiri, tetapi juga mulai memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain di sekitarnya.

Gambaran lebih mendalam mengenai kemampuan pengelolaan emosi anak ini disampaikan oleh wali kelas melalui penuturannya, “anak-anak lebih mampu mengungkapkan perasaan dan menenangkan diri saat menghadapi masalah... harus selalu diingatkan harus bisa bersabar, atau kalau mau beli jajan di kantin ya harus sabar antri, kalau kebetul pipis ya bilang dengan baik tidak marah-marah.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pengelolaan emosi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan pengingatan yang dilakukan guru secara konsisten dalam berbagai situasi keseharian di sekolah. Contoh-contoh sederhana seperti bersabar mengantre atau menyampaikan kebutuhan dengan cara yang baik menjadi latihan nyata bagi anak dalam mempraktikkan pengendalian diri dan komunikasi emosi secara sehat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Salovey dan Mayer (dalam Nur Izza, 2013), yang menekankan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional sekaligus intelektual anak secara sehat. Kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan perasaan sebagaimana ditunjukkan anak-anak di RA Bina Insan An-Najiyah merupakan cerminan nyata dari proses tumbuhnya kecerdasan emosional tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahap diskusi pascabercerita dan pembiasaan pengelolaan emosi dalam keseharian anak merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui kombinasi antara kegiatan bercerita, diskusi interaktif, serta pembiasaan pengelolaan emosi yang konsisten, anak-anak di RA Bina Insan An-Najiyah tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka secara sosial, mampu mengelola perasaannya dengan baik, serta memiliki kepedulian yang tulus terhadap sesama teman di lingkungan sekolahnya.

Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional

Sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, guru di RA Bina Insan An-Najiyah tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian cerita dan pelaksanaan diskusi, tetapi juga melakukan penilaian secara berkala terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penilaian ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa metode bercerita yang diterapkan benar-benar memberikan dampak nyata terhadap perkembangan anak, bukan sekadar kegiatan pembelajaran yang bersifat sesaat tanpa evaluasi lanjutan.

Proses penilaian dilakukan melalui pengamatan yang sistematis serta didukung oleh berbagai teknik evaluasi, seperti penggunaan ceklis perkembangan dan wawancara. Penggunaan ceklis memungkinkan guru untuk memantau capaian perkembangan anak secara terstruktur berdasarkan indikator-indikator tertentu, sementara wawancara memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku dan sikap anak dari waktu ke waktu. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan guru memperoleh data perkembangan anak yang lebih komprehensif, baik dari aspek yang teramati secara langsung maupun dari aspek yang bersifat lebih personal.

Hasil dari proses penilaian berkala ini menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada diri anak-anak. Hal ini disampaikan secara langsung oleh wali kelas melalui pernyataannya, “anak-anak menjadi lebih terbuka, memahami perasaan orang lain, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi.” Pernyataan tersebut menggambarkan tiga capaian penting yang berhasil ditumbuhkan melalui penerapan metode bercerita, yaitu keterbukaan anak dalam berkomunikasi, kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta rasa percaya diri yang semakin meningkat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Keterbukaan yang ditunjukkan anak-anak mencerminkan adanya perkembangan pada aspek komunikasi, di mana anak tidak lagi merasa ragu atau enggan untuk berbicara maupun mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu, kemampuan memahami perasaan orang lain menunjukkan berkembangnya aspek empati sosial, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun relasi yang sehat dengan sesama. Adapun peningkatan rasa percaya diri mencerminkan adanya penguatan pada aspek psikologis anak, yang pada akhirnya turut memengaruhi keberanian mereka untuk tampil dan berinteraksi di depan guru maupun teman-temannya.

Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi salah satu capaian yang paling menonjol dari penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah. Anak-anak yang sebelumnya mungkin cenderung pasif atau kurang berani berbicara di

depan kelas, secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan diskusi maupun interaksi sosial lainnya. Perubahan ini menandakan bahwa metode bercerita tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan aspek psikologis anak secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Goleman (2005) serta Saphiro (dalam Suyadi, 2010), yang menekankan adanya keterkaitan erat antara emosi dengan aspek biologis, psikologis, dan perilaku anak. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan perilaku anak yang menjadi lebih terbuka, empatik, dan percaya diri bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses emosional yang saling terkait dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna, khususnya melalui kegiatan bercerita yang diterapkan secara konsisten oleh guru

Refleksi Guru dan Hambatan

Guru secara rutin melakukan evaluasi pascapembelajaran dengan bertanya kepada anak-anak mengenai apa yang mereka pahami dari cerita yang disampaikan. “Ya setiap habis pembelajaran saya selalu mengevaluasi atau bertanya ke anak-anak tentang apa saja yang mereka dapatkan, jadi biar saya juga tahu mana yang harus lebih diperhatikan dan diperbaiki lagi untuk pembelajaran selanjutnya,” ujar wali kelas. Refleksi ini sejalan dengan pandangan Hamzah dan Semiawan (dalam Uno, 2008) bahwa stimulasi intelektual anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Adapun hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya konsentrasi anak, yang diatasi guru melalui penggunaan metode yang lebih menarik dan interaktif serta pembatasan durasi setiap sesi pembelajaran agar anak tetap fokus dan terlibat aktif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam membangun kesadaran emosional, keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan karakter anak usia dini secara holistik. Hal ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa metode bercerita mampu merangsang imajinasi, mengembangkan kemampuan bahasa, dan menstimulasi aspek sosial, moral, dan emosional anak secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita di RA Bina Insan An-Najiyah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak sekaligus berkontribusi secara signifikan terhadap

perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial emosional mereka. Penerapan metode ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari persiapan cerita yang disesuaikan dengan usia dan nilai moral anak, dilanjutkan dengan penyampaian cerita secara ekspresif dan interaktif dengan dukungan media visual, hingga diskusi lanjutan yang mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan serta menghargai pendapat teman-temannya.

Melalui rangkaian proses tersebut, anak-anak menunjukkan perkembangan yang cukup nyata dalam berbagai aspek. Mereka semakin mampu mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta tampil lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Capaian-capaian ini menegaskan bahwa metode bercerita bukan sekadar sarana penyampaian materi, melainkan strategi pembelajaran yang efektif dan layak untuk terus diterapkan serta dikembangkan secara berkelanjutan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru senantiasa memperhatikan pemilihan elemen cerita yang menarik serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman dan respons emosional anak, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dirancang lebih interaktif dan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, penggunaan metode yang variatif serta pembatasan durasi setiap sesi pembelajaran juga perlu diperhatikan guna menjaga fokus dan keterlibatan aktif anak sepanjang proses belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, & Monepa, J. M. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan (1st ed.). Edu Publisher.
- Aqib, Z. (2009). Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. CV. Yrama Widya.
- Dhieni, N. (2011). Metode Pengembangan Bahasa (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Gerungan, W. A. (2010). Psikologi Sosial (3rd ed.). Refika Aditama.
- Goleman, D., & Tri, A. (2005). Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi (1st ed.). Gramedia.
- Hendri Mulyana, E., Gandana, G., & Zamzam, M. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2).
- Mashar, R. (2015). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.

- Mulyasa. (2016). Manajemen PAUD. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2010). Buku Pintar PAUD. Laksana.
- Nur Izza, E. (2013). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedung Gempol Tahun Pelajaran 2012/2013 [Skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2(2).
- Samsudin. (2008). Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak (1st ed.). Litera.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, 6(1).
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD (1st ed.). Pendagogia.
- Tadjuddin, N. (2015). Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini) (1st ed.). Aura Printing & Publisher.
- Uno, H. B. (2008). Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan (3rd ed.). Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yofita Rahayu, A., & Sarwiji, B. (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (1st ed.). PT. Jakarta Barat Index.